

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS CERITA SEJARAH MENGGUNAKAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS XII MIPA 1 DI SMAN 8 CIREBON: PENILAIAN TINDAKAN KELAS

DEWI SUNDAYANI

SMAN 8 Cirebon

dewisundayani76@gmail.com



Diterima: 10 September 2019; Direvisi: 20 Oktober 2019; Dipublikasikan: November 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita sejarah siswa kelas XII MIPA-1 SMAN 8 Cirebon dengan menerapkan strategi *genius learning*. Melalui model pembelajaran *genius learning*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun produk. Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon yang berjumlah 25 siswa. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menyusun Teks Cerita Sejarah dengan menerapkan strategi *genius learning*. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menyusun Teks Cerita. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerita sejarah. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menyusun teks cerita sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menyusun Teks Cerita Sejarah dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menyusun teks cerita sejarah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menyusun teks cerita sejarah pada siklus I adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menyusun teks cerita sejarah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon

Kata kunci: cerita sejarah, *genius learning*, siswa SMA.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik

yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang

menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi Teks Cerita Sejarah secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks Cerita Sejarah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa Cerita Sejarah bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya Teks Cerita Sejarah sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013.

Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi Teks Cerita Sejarah di XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon. Hasil tulisan siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon tergolong masih rendah, khususnya di kelas XII MIPA 1. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya Cerita Sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon, terlihat dari karangan Cerita Sejarah siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Kendala yang dihadapi siswa yakni siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis Cerita Sejarah. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis Cerita Sejarah sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks Cerita Sejarah mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis Cerita Sejarah, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Praktik menulis Cerita Sejarah akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini akan diterapkan strategi *genius learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis Cerita Sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon. Melalui strategi *genius learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis Cerita Sejarah siswa.

b. Tinjauan Pustaka

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008:20). Seringkali lambang atau grafik tersebut perlu

didefinisikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya.

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya. Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2008:83) bahwa menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2007:12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis.

Menurut Tarigan (2008: 6), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori di bawah ini.

- 1) Memberitahukan atau mengajar;
- 2) Meyakinkan atau mendesak;
- 3) Menghibur atau menyenangkan;
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Cerita Sejarah merupakan salah satu jenis humor. Cerita Sejarah kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu, uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang Cerita Sejarah. Munculnya Teks Cerita Sejarah sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan paradigma kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, siswa sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik sastra maupun nonsastra, yaitu faktual (teks laporan dan prosedural) dan tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Teks Cerita Sejarah dapat

juga digunakan untuk mengkritik pihak lain dan suatu sistem tertentu.

Berikut penjelasan tentang struktur Cerita Sejarah. (1) Abstraksi disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kegagalan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaran siswa.

Dalam penelitian ini dituliskan proses menulis Cerita Sejarah untuk siswa kelas XII. Kegiatan menulis Cerita Sejarah tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif. Sementara untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terarah. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses. Hal tersebut dikarenakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan

pada proses memproduksi suatu tulisan. Sementara guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan.

Genius learning adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2012: 334). Dalam strategi *genius learning* tersebut, diformulasikan untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

Piaget via Gunawan (2012: 5), mengemukakan bahwa dasar dari *genius learning* adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar tersebut konstruktivistik lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam teori belajar konstruktivistik ini lahirlah *accelerated learning* atau cara belajar dipercepat yang kemudian oleh Bobbi De Porter dikembangkan menjadi sebuah model *quantum teaching*. Dari sinilah *genius learning* lahir menjadi model pembelajaran yang berdasarkan *quantum teaching*, namun telah mempertimbangkan kondisi di Indonesia. Pada intinya tujuan model-model pembelajaran ini sama yaitu, bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Subhani (2011: 23) mengungkapkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran tipe *genius learning* adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (percaya diri dan siap untuk belajar).

- b. Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai.
- c. Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya.
- d. Mampu memicu memori ketika membutuhkannya.
- e. Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan peta konsep.

Strategi *genius learning* disusun berdasarkan hasil riset mutakhir mengenai berbagai disiplin ilmu, terutama cara kerja otak dan memori (Gunawan, 2012: 8). Dalam *genius learning* pembelajaran dilakukan dengan pendekatan gaya belajar preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (berbicara dan mendengar), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Untuk mengakomodasikan gaya belajar dan mengembangkan kecerdasan siswa maka dalam strategi *genius learning* terdapat delapan langkah yang merupakan lingkaran sukses pembelajaran *genius learning*. Lingkaran sukses pembelajaran *genius learning* yang dikemukakan oleh Gunawan (2012: 334 – 361) adalah sebagai berikut:

- a. Suasana Kondusif

Inti dari *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.

- b. Hubungkan

Memulai setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang akan diajarkan pada murid saat itu selalu dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh siswa, baik melalui pengalaman siswa itu sendiri maupun melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dan hubungkan

juga dengan apa yang akan dialami murid pada masa yang akan datang.

c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari, menjelaskan bagaimana cara mengajarkan materi pembelajaran, dan memberikan kata-kata kunci.

d. Tetapkan Tujuan

Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada siswa. Penetapan tujuan ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa karena siswa mengetahui apa yang akan dicapainya pada akhir pembelajaran.

e. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan informasi bersifat unik dan menarik.

f. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Aktivasi bisa dilakukan dengan menggunakan aktivitas yang dilakukan seorang diri, secara berpasangan atau secara berkelompok guna membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama/kelompok. Pada tahap ini siswa mengintegrasikan apa yang ia pelajari dan menemukan makna sesungguhnya dari apa yang ia pelajari.

g. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman murid dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam lingkaran sukses *genius learning*

pemahaman siswa diuji pada saat itu juga. Hal ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai di mana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan saat yang tepat untuk bisa memberikan umpan balik. Demonstrasi meliputi praktik langsung atau mempresentasikan.

h. Ulangi (*Review*)

Lakukan pengulangan pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis Cerita Sejarah terdapat beberapa langkah berikut:

- a. Siswa dan guru bertanya jawab dengan menghubungkan materi menulis Cerita Sejarah yang dipelajari siswa dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang gambaran besar berupa cakupan materi tentang menulis Cerita Sejarah.
- c. Siswa dan guru bersama-sama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dapat menghasilkan teks Cerita Sejarah.
- d. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi Cerita Sejarah yang akan dipelajari seperti hakikat Cerita Sejarah, struktur Cerita Sejarah, dan langkah-langkah memproduksi Cerita Sejarah.
- e. Siswa secara berpasangan menulis teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks Cerita Sejarah dibimbing oleh guru.
- f. Siswa, menukar hasil tulisannya ke kelompok lain untuk disunting.
- g. Siswa memperbaiki tulisan Cerita Sejarah yang sudah disunting kelompok lain.
- h. Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan terbuka terkait materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang Cerita Sejarah.
- i. Siswa mendemonstrasikan hasil

tulisannya di depan kelas

- j. Siswa dan guru memberikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran menulis Cerita Sejarah yang telah diberikan.

c. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan hasil keterampilan menulis teks cerita sejarah melalui penerapan strategi genius learning siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan strategi genius learning dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks cerita sejarah siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon?

d. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan hasil keterampilan menulis teks cerita sejarah melalui penerapan strategi genius learning siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon.
2. Mendeskripsikan sejauh mana tingkat efektivitas penggunaan strategi genius learning dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks cerita sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Kota Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh guru sebagai subjek yang melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan yang

melakukan pengamatan adalah peneliti. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai memproduksi Teks Cerita Sejarah yang terdapat di kelas XII semester ganjil.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis Cerita Sejarah, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya strategi *genius learning*.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis Cerita Sejarah belum pernah dilakukan menggunakan strategi *genius learning*. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian dengan strategi *genius learning* diharapkan dapat membantu siswa untuk menciptakan sebuah Teks Cerita Sejarah yang baik sekaligus dapat meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran bahasa khususnya menulis. Desain penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Keberhasilan berdasarkan proses apabila dalam penelitian ini terjadi peningkatan

keterampilan dalam menulis Cerita Sejarah dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan. Hal ini, dapat dilihat adanya perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis Cerita Sejarah dengan model pembelajaran *genius learning*, meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran menulis Cerita Sejarah. Siswa mampu menulis ide atau gagasan dari hasil pengamatan dengan lingkungan sekitarnya dengan demikian, siswa akan terampil dan kreatif dalam menulis Cerita Sejarah.

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis Cerita Sejarah dengan strategi *genius learning*. Keberhasilan diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor sebesar 75% dari jumlah siswa sesudah diberikan tindakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis Cerita Sejarah dengan strategi *genius learning* pada siswa kelas XII MIPA 1 dilaksanakan dua siklus. Penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 2 dilaksanakan oleh guru. Sementara peneliti sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran dari mulai persiapan sampai hasil yang dicapai siswa.

a. Siklus 1

1) Perencanaan Siklus 1

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 ini dirancang bersama guru bahasa Indonesia lain. Perencanaan disusun bertujuan merencanakan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis Cerita Sejarah siswa.

Pada setiap siklus terdiri dari tiga tahap, pada tahap pertama selama siklus I peneliti dan guru berencana melakukan perbaikan pembelajaran menulis Cerita Sejarah pada siswa kelas XII MIPA 1

SMAN 8 Cirebon. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis Cerita Sejarah. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Semuanya dijabarkan dalam persiapan sebagai berikut.

- a) Mempersiapkan siswa dalam kondisi sebaik mungkin.
- b) Menyiapkan RPP.
- c) Persiapan materi yang berkaitan dengan menulis Cerita Sejarah yang akan disampaikan kepada siswa.
- d) Persiapan media yang akan digunakan yaitu media karton struktur. Karton struktur yang digunakan pada siklus 1 ini berisi struktur Cerita Sejarah dan contoh kasus Cerita Sejarah.
- e) Memastikan guru telah mengerti tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis Cerita Sejarah.
- f) Menyiapkan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk memahami struktur Cerita Sejarah.
- g) Menyiapkan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan dan kamera.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada pertemuan ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa mempresensi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis Cerita Sejarah secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi. Pertemuan ini guru memberikan tindakan-tindakan kepada siswa, sebagai berikut.

- a) Siswa membuka ringkasan pelajaran lusa mengenai Cerita Sejarah.
- b) Siswa memperhatikan struktur Cerita Sejarah di papan tulis dibantu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengingat struktur Cerita Sejarah.
- c) Siswa kembali berpasangan kemudian

- bekerja sama membuat teks Cerita Sejarah.
- d) Sebelumnya, guru memberikan permasalahannya terlebih dahulu, yaitu tentang Sejarah Hari Buruh Hal tersebut untuk mempermudah siswa mengembangkan ide.
 - e) Setelah itu, siswa diminta menulis draf karangan Cerita Sejarah.
 - f) Siswa menulis Teks Cerita Sejarah secara berpasangan berdasarkan krisis yang sudah ditentukan.
 - g) Siswa menulis dengan memperhatikan seperti harus memperhatikan tanda titik, koma, dan tanda petik pada kalimat langsung.
 - h) Siswa dibebaskan untuk mengerjakan di luar kelas dengan catatan tidak mengganggu kelas lain. Hal tersebut tertulis di lembar catatan lapangan berikut.
 - i) Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas.
 - j) Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian kembali ke kelas. Bertepatan dengan itu, bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi.
 - k) Guru memberikan pekerjaan rumah terkait Teks Cerita Sejarah untuk mengasah kemampuan ber cerita Sejarah.
 - l) Guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari tersebut mengenai menulis Cerita Sejarah dengan bantuan bagian struktur krisisnya.
 - m) Guru memberikan aktivasi serta refleksi
 - n) Akhir kegiatan, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa menutup pelajaran.
- Guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswa yang merasa belum jelas. sehingga siswa sudah lebih memahami apa yang akan merekalakukan untuk menulis sebuah teks Cerita Sejarah.

3) Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis Cerita Sejarah menggunakan strategi *genius learning*, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

a) Keberhasilan Proses

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis Cerita Sejarah dengan menggunakan strategi *genius learning*, siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang ramai, tetapi suasana masih kondusif. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis Cerita Sejarah menggunakan strategi *genius learning*, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan strategi, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan.

Tabel 1. Hasil Observasi pada Siklus 1

| No. | Aspek | Indikator | Hasil |
|-----|------------------|---|-------|
| 1. | Situasi belajar | Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran | 68 % |
| 2. | Perhatian/ Fokus | Perhatian siswa terhadap penjelasan guru | 68% |
| 3. | Keaktifan | Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar | 70% |
| 4. | Proses belajar | Suasana belajar mengajar di kelas | 65% |

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat memasuki tahap menulis Cerita Sejarah pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis Cerita Sejarah. Berdasarkan pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 22% dari pertemuan 1 dan 2. Perhatian siswa meningkat dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%. Berikut situasi pembelajaran pada siklus 1.

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis Cerita Sejarah setelah diberi tindakan pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum dikenai tindakan (pratindakan). Tes keterampilan menulis Cerita Sejarah setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Cerita Sejarah Siswa saat Siklus 1

| No. | Subjek | Skor |
|-----|--------|------|
| 1 | S1 | 0 |
| 2 | S2 | 67 |
| 3 | S3 | 60 |
| 4 | S4 | 66 |
| 5 | S5 | 65,5 |
| 6 | S6 | 0 |
| 7 | S7 | 66 |
| 8 | S8 | 64 |
| 9 | S9 | 65,5 |
| 10 | S10 | 68,5 |
| 11 | S11 | 64 |
| 12 | S12 | 62 |
| 13 | S13 | 61,5 |
| 14 | S14 | 67 |
| 15 | S15 | 67 |
| 16 | S16 | 66 |
| 17 | S17 | 63,5 |
| 18 | S18 | 63 |
| 19 | S19 | 58 |

| | | |
|-----------|-----|--------|
| 20 | S20 | 66 |
| 21 | S21 | 64,5 |
| 22 | S22 | 0 |
| 23 | S23 | 65,5 |
| 24 | S24 | 66 |
| 25 | S25 | 65,5 |
| JUMLAH | | 1871,5 |
| RATA-RATA | | 64,53 |

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 68,5 diraih oleh satu orang siswa, S10 termasuk dalam skor cukup, sedangkan skor terendah 58 sebanyak satu siswa yaitu S19. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas XII MIPA 1 adalah 25 siswa, namun ada tiga siswa yang berhalangan hadir.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,53. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis Cerita Sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon saat dilakukan pada siklus I termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa SMAN 8 Cirebon adalah siswa-siswi yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalan lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastkan siswa akan menghasilkan tulisan Cerita Sejarah yang lebih kreatif.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang diberikan hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam siklus II ada beberapa penambahan tindakan sebagai perbaikan tindakan siklus I. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menulis Teks Cerita Sejarah lebih optimal, baik dilihat dari proses maupun hasilnya. Perencanaan dan persiapan yang dilakukan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

a) Menyiapkan materi menulis Cerita Sejarah

- yang akan disampaikan pada siswa.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
 - c) Menyiapkan lembar tes keterampilan menulis teks Cerita Sejarah.
 - d) Menyiapkan angket pascatindakan.
 - e) Menyiapkan catatan lapangan dan alat dokumentasi sebagai perekam data.
 - f) Menyiapkan video *Stand Up Comedi*.
 - g) Guru memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan keantusiasan, keafektifan, rasa percaya diri, perhatian/fokus, dan keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks Cerita Sejarah. Hal ini dilakukan dengan cara siswa yang masih terlihat bercanda dengan temannya, tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan kurang percaya diri
 - h) Guru menyuruh siswa untuk lebih memperhatikan tata penulisan dan kerapian tulisan siswa.
 - i) Guru lebih memperhatikan alokasi waktu dalam proses pembelajaran menulis Cerita Sejarah pada siklus II, karena pada siklus I di saat tahap publikasi, guru kurang memperhatikan waktu sehingga publikasi hanya dilakukan oleh beberapa kelompok saja. Guru membatasi waktu setiap tahapan mulai dari pramenulis, pengembangan teks Cerita Sejarah, penyuntingan, revisi, hingga publikasi/ demonstrasi.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media karton struktur, pada siklus II ini menggunakan rekaman video *Stand Up Comedi* dan menggabungkannya dengan teknik kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat Teks Cerita Sejarah menjadi cerita yang original.

Tabel 3. Hasil Observasi pada Siklus II

| No. | Aspek | Indikator | Hasil |
|-----|------------------|---|-------|
| 1. | Situasi Belajar | Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran | 77% |
| 2. | Perhatian/ Fokus | Perhatian siswa terhadap penjelasan guru | 72% |
| 3. | Keaktifan | Peran siswa dalam | 75% |

| | | kegiatan belajar mengajar | |
|----|----------------|-----------------------------------|-----|
| 4. | Proses Belajar | Suasana belajar mengajar di kelas | 74% |

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2. Hal serupa tergambar dalam dokumentasi berikut.

Pada siklus II ini penerapan strategi *genius learning* dengan menggabungkan teknik kombinasi mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Cerita Sejarah Siswa dengan Strategi Genius Learning pada Siklus II

| No. | Subjek | Skor |
|-----|--------|------|
| 1 | S1 | 89,5 |
| 2 | S2 | 89,5 |
| 3 | S3 | 83,5 |
| 4 | S4 | 87 |
| 5 | S5 | 83,5 |
| 6 | S6 | 85 |
| 7 | S7 | 88 |
| 8 | S8 | 86 |
| 9 | S9 | 85,5 |
| 10 | S10 | 83 |
| 11 | S11 | 87 |
| 12 | S12 | 87 |
| 13 | S13 | 77 |
| 14 | S14 | 86 |
| 15 | S15 | 87 |
| 16 | S16 | 87 |
| 17 | S17 | 83 |
| 18 | S18 | 82 |
| 19 | S19 | 79,5 |
| 20 | S20 | 83,5 |
| 21 | S21 | 89,5 |
| 22 | S22 | 87 |
| 23 | S23 | 82 |
| 24 | S24 | 87 |

| | | |
|-----------|-------|----|
| 25 | S25 | 85 |
| JUMLAH | 2720 | |
| RATA-RATA | 85,00 | |

Dari tabel hasil keterampilan menulis Cerita Sejarah pada siklus II tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis Cerita Sejarah yang diperoleh tes siklus II adalah 85,00. Peningkatan kualitas produk pada siklus II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis Cerita Sejarah pada siklus II dan siklus I. Jadi, rata-rata ada peningkatan skor dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 20,47.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran menulis Cerita Sejarah menggunakan strategi *genius learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis Cerita Sejarah yang dikombinasikan strategi *genius learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan Cerita Sejarah, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktifasi yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu memperhatikan seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis Cerita Sejarah, mulai dari membuat ide pokok (draf kasar) Cerita Sejarah, praktik menulis Cerita Sejarah, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan Cerita Sejarah di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis Cerita Sejarah telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis Cerita Sejarah.

Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai Cerita Sejarah, dilanjutkan dengan pemberian contoh Cerita

Sejarah oleh guru. Penggunaan media berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur Cerita Sejarah. Kemudian guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks Cerita Sejarah. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis Cerita Sejarah yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis Cerita Sejarah siswa yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis Cerita Sejarah sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,58. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan. Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis Cerita Sejarah, masih terlihat siswa kurang kondusif.

Dilihat dari hasil peningkatan produk, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Terutama pada penulisan kata, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Banyak siswa masih salah dalam membedakan antara kata depan dan awalan. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam penggunaan tanda koma, petik, penulisan huruf kapital, struktur kalimat, dan penyajian yang tidak runtut sehingga kurang dapat menimbulkan kesan pembaca.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh Cerita Sejarah dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu Teks Cerita Sejarah yang baru. Aktivitas pada siklus II

banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis Cerita Sejarah, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis Cerita Sejarah. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata hasil praktik menulis Cerita Sejarah siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Pada siklus I sampai pada siklus II telah mengalami peningkatan. Kekurangan yang masih ditemui dalam siklus I mengenai kurangnya perhatian dan keaktifan siswa berhasil diatasi pada siklus II sehingga proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan tindakan. Siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis Cerita Sejarah dengan strategi *genius learning*. Siswa dapat merasakan manfaat penggunaan strategi *genius learning* dalam melakukan praktik menulis Cerita Sejarah. Keantusiasan, semangat tinggi, dan keefektifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis Cerita Sejarah, menjadi salah satu modal besar bagi guru untuk mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Pembelajaran menulis Cerita Sejarah dengan strategi *genius learning* juga telah membantu guru dalam mengelola kelas. Guru merasa lebih mudah dalam memberikan ilmu serta mengembangkan potensi keterampilan menulis Cerita Sejarah siswa. Pada siklus II, perubahan ke arah positif proses pembelajaran menulis Cerita Sejarah terlihat dalam setiap rangkaian kegiatan. Perhatian siswa, gairah belajar, keaktifan, dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan dapat dikategorikan baik sekali. Siswa terlihat serius dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga aktif dalam diskusi mengenai aspek dan kriteria menulis Cerita Sejarah serta kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam tulisan Cerita Sejarah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan

Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Sejarah Menggunakan Strategi Genius Learning

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Xii Mipa 1 Di Sman 8 Cirebon: Penilaian Tindakan Kelas

bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis Cerita Sejarah masih rendah. Kegiatan praktik menulis Cerita Sejarah belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai Cerita Sejarah. Kualitas pembelajaran menulis Cerita Sejarah meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis Cerita Sejarah lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis Cerita Sejarah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis Cerita Sejarah setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata 64,53 meningkat pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis Cerita Sejarah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis Cerita Sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press: Yogyakarta
- Dananjaya, Utomo, 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Gunawan, Adi.W.
2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitria, E., Nasution, R., Fajarianto, O., & Ainal Wardah, N. (2019). Increasing Ability Reading by Flash Card Method in Children Age 5-6 Years in Kindergarten Kasih Ibu Kec. Periuk Kota Tangerang. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.79>
- Madya, Suwarsih. 2006. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaj Rosdakarya
- Nuraini, Fatimah. 2013. *Teks Cerita Sejarah Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rose dan Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Sudjana, Nana. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sutama. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji
- Tabroni, Roni. 2007. *Melejit Potensi Mengasah Kreativitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Cerita Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wibowo, Basuki, Dr. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran AspekAspek Kebahasaan*. II/1995. Halaman 23-30.